



## Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama

Sugito<sup>\*1</sup>, Nurhayati Jafar<sup>2</sup>, Jeheskial Sauadale<sup>3</sup>, Karina Nurwijayanti<sup>4</sup>, Marzuki<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam An-Nur Lampung, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Cokroaminoto Pinrang, Indonesia

<sup>3</sup>Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Teknologi Mataram, Indonesia

<sup>5</sup>Universitas Kapuas, Indonesia

E-mail: [esgete.gito@gmail.com](mailto:esgete.gito@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-08-05 Revised: 2025-09-12 Published: 2025-10-26  <b>Keywords:</b> <i>Independent Curriculum; Character Education; Pancasila Student Profile.</i>	<p>This study aims to analyze the effectiveness of the implementation of the Independent Curriculum in shaping the character of junior high school (SMP) students, by referring to the dimension of the Pancasila Student Profile. The background of this research is based on the challenges of character education in the era of globalization, such as moral degradation, value crises, and media influence, which demands a more holistic and contextual approach to education. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, observations, and documentation studies. The results of the study show that the Independent Curriculum makes a positive contribution to strengthening students' character, especially in the aspects of independence, creativity, mutual cooperation, and tolerance. A flexible, project-based approach to learning encourages students to be more active, reflective, and responsible in the learning process. However, several obstacles are still found, such as limited learning facilities, administrative burden for teachers, and lack of a comprehensive understanding of this curriculum concept. The success of implementation also depends heavily on the role of the principal and the readiness of teachers through continuous training. This study recommends the need to increase structural support and intensive mentoring for students in order to optimize the potential of the Independent Curriculum as a strategy to strengthen character education that is relevant to the challenges of the times.</p>
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-08-05 Direvisi: 2025-09-12 Dipublikasi: 2025-10-26  <b>Kata kunci:</b> <i>Kurikulum Merdeka; Pendidikan Karakter; Profil Pelajar Pancasila.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter siswa sekolah menengah pertama (SMP), dengan mengacu pada dimensi Profil Pelajar Pancasila. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada tantangan pendidikan karakter di era globalisasi, seperti degradasi moral, krisis nilai, dan pengaruh media, yang menuntut pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi positif terhadap penguatan karakter siswa, khususnya dalam aspek kemandirian, kreativitas, gotong royong, dan toleransi. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berbasis proyek mendorong siswa untuk lebih aktif, reflektif, dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Namun demikian, beberapa kendala masih ditemukan, seperti keterbatasan sarana pembelajaran, beban administrasi guru, serta kurangnya pemahaman menyeluruh terhadap konsep kurikulum ini. Keberhasilan implementasi juga sangat bergantung pada peran kepala sekolah dan kesiapan guru melalui pelatihan yang berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan dukungan struktural dan pendampingan intensif bagi siswa dalam rangka mengoptimalkan potensi Kurikulum Merdeka sebagai strategi penguatan pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan zaman.</p>

### I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya arus informasi dan kemajuan teknologi, pendidikan karakter menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Salah satu tantangan utama adalah terjadinya degradasi moral di kalangan

generasi muda, yang ditunjukkan oleh meningkatnya perilaku menyimpang, rendahnya rasa tanggung jawab, serta melemahnya nilai-nilai etika dan sopan santun. Selain itu, pengaruh media massa dan media sosial yang tidak terfilter turut membentuk pola pikir dan perilaku siswa,

sering kali bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan moral bangsa. Akibatnya, krisis nilai menjadi isu serius yang mengancam integritas moral remaja, khususnya siswa sekolah menengah pertama yang berada pada fase perkembangan identitas diri. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan perhatian serius terhadap pembentukan karakter sebagai fondasi utama dalam mencetak generasi bangsa yang berintegritas (Filaidi et al., 2023).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran strategis dalam proses pembentukan karakter peserta didik, karena pada jenjang ini siswa berada dalam fase transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja. Fase ini merupakan masa krusial dalam perkembangan psikologis dan sosial, di mana individu mulai membentuk identitas diri, memahami nilai-nilai sosial, serta menunjukkan kecenderungan terhadap pembentukan pola perilaku yang menetap. Oleh karena itu, SMP tidak hanya berfungsi sebagai institusi yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembinaan karakter dasar yang akan menjadi landasan moral dan etika siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan toleransi, yang kesemuanya merupakan bagian dari karakter positif yang diharapkan tertanam pada setiap siswa (Khusna et al., 2024).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai salah satu inovasi kebijakan pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk menjawab tantangan zaman, termasuk dalam hal pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum ini menekankan pendekatan pembelajaran yang holistik dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*), dengan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri sesuai minat, bakat, dan kebutuhan belajar mereka (Ardiansyah, 2024). Melalui prinsip diferensiasi, kurikulum ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang fleksibel dan inklusif, sehingga siswa tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam ranah afektif dan psikomotorik. Salah satu tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah memperkuat karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti religiusitas, kemandirian, gotong royong, berpikir kritis, kreativitas, dan kebinekaan global. Dengan pendekatan tersebut, Kurikulum Merdeka

diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan sosial (Musyawir et al., 2024).

Meskipun Kurikulum Merdeka telah dirancang dengan visi dan misi yang jelas dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, diperlukan kajian empiris untuk menilai sejauh mana tujuan tersebut benar-benar tercapai di lapangan. Implementasi kurikulum tidak selalu berjalan ideal karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan guru, sarana dan prasarana pendukung, serta lingkungan belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian berbasis data di tingkat satuan pendidikan, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), menjadi sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum ini dalam membentuk karakter siswa (Armini, 2024). Kajian empiris ini tidak hanya akan memberikan gambaran objektif mengenai dampak kurikulum terhadap pembentukan karakter, tetapi juga dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta tantangan yang dihadapi selama proses implementasi. Hasil temuan tersebut diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan untuk terus menyempurnakan pelaksanaan Kurikulum Merdeka agar lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan karakter siswa Indonesia di era modern (Oktariza et al., 2024).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter siswa sekolah menengah pertama. Kurikulum Merdeka dirancang dengan tujuan utama untuk mendukung perkembangan holistik peserta didik, termasuk penguatan aspek karakter yang sangat penting bagi pembentukan pribadi yang berkualitas. Namun, dalam praktiknya, masih perlu diteliti apakah implementasi kurikulum ini benar-benar mampu mewujudkan pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dengan memahami tingkat efektivitas tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang keberhasilan maupun kendala yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMP, sehingga dapat menjadi dasar bagi perbaikan dan pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih optimal di masa depan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas implementasi

Kurikulum Merdeka dalam proses pembentukan karakter siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini berupaya untuk mengevaluasi sejauh mana kurikulum tersebut mampu mewujudkan tujuan pembinaan karakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor pendukung yang mempermudah serta faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka terkait aspek pembentukan karakter. Dengan memahami kedua aspek tersebut, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai dinamika pelaksanaan kurikulum, sekaligus memberikan rekomendasi strategis bagi para pemangku kepentingan pendidikan agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat lebih optimal dan berdampak positif bagi perkembangan karakter peserta didik.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk menambah khazanah kajian akademik mengenai hubungan antara kurikulum dan pendidikan karakter, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Dengan menelaah bagaimana kurikulum ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi pengembangan teori pendidikan karakter dan desain kurikulum di masa depan. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi para pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan. Rekomendasi tersebut bertujuan untuk menyempurnakan pelaksanaan Kurikulum Merdeka agar lebih efektif dalam membentuk karakter siswa SMP, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya aspek teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter di Indonesia.

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang terbatas pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah mereka. Fokus penelitian diarahkan untuk mengkaji bagaimana kurikulum tersebut berperan dalam pembentukan karakter

siswa pada jenjang pendidikan tersebut, mengingat SMP merupakan masa krusial dalam perkembangan psikososial peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga membatasi kajiannya pada aspek karakter yang diacu berdasarkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, memiliki jiwa gotong royong, bernalar kritis, kreatif, serta mampu menghargai keberagaman dan berkebinekaan global. Dengan penentuan ruang lingkup seperti ini, penelitian diharapkan dapat memberikan hasil yang fokus dan relevan terhadap pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi tujuan utama Kurikulum Merdeka.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Malik, 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah mengeksplorasi proses, pengalaman, serta persepsi para pelaku pendidikan dalam menerapkan kurikulum ini dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Sampel penelitian dipilih secara purposive, yaitu dengan menentukan beberapa SMP yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara konsisten dan memiliki keberagaman karakteristik, seperti lokasi geografis, jenis sekolah (negeri/swasta), serta latar belakang sosial budaya siswa. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan representatif dari berbagai konteks.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta observasi partisipatif di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data pendukung melalui dokumen resmi sekolah, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan catatan refleksi guru. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data dengan menggabungkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini melibatkan pengkodean tematik yang berfokus pada aspek-aspek karakter yang terbentuk serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan

pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan dan bagaimana proses pembentukan karakter siswa berjalan di lingkungan SMP.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumen di beberapa SMP yang menerapkan Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa kurikulum ini memiliki peran positif dalam pembentukan karakter siswa. Guru-guru melaporkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa memungkinkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan mengembangkan sikap mandiri serta rasa tanggung jawab terhadap tugas dan proses belajar.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru:

*"Dengan Kurikulum Merdeka, siswa diberikan kesempatan untuk memilih topik pembelajaran yang mereka minati. Hal ini membuat mereka lebih termotivasi dan belajar secara mandiri, sehingga karakter kemandirian dan kreativitas mereka semakin berkembang."*

Nilai-nilai gotong royong dan kebinekaan juga terbentuk melalui kegiatan kelompok yang menekankan kerja sama dan saling menghargai perbedaan latar belakang siswa. Seorang kepala sekolah menyatakan:

*"Kami melihat perubahan positif pada siswa dalam hal kerja sama dan sikap saling menghargai. Kegiatan kolaboratif yang diinisiasi dalam Kurikulum Merdeka sangat efektif menumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi."*

Observasi kelas menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berdiskusi dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya selama proses pembelajaran berlangsung. Proses ini tidak hanya mengasah kemampuan bernalar kritis dan kreatif, tetapi juga memperkuat sikap sosial seperti empati dan rasa tanggung jawab sosial. Beberapa siswa juga mengaku merasa lebih percaya diri karena diberi ruang untuk berekspresi dan mengembangkan potensi unik masing-masing.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala yang menghambat optimalisasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter. Faktor pendukung seperti dukungan kepala sekolah yang proaktif, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum. Sebaliknya, kendala yang ditemui antara lain keterbatasan sumber daya pembelajaran yang kontekstual dan relevan, beban administrasi yang cukup berat bagi guru, serta pemahaman yang belum merata mengenai filosofi Kurikulum Merdeka di antara tenaga pendidik.

Seorang guru mengungkapkan:

*"Meskipun kurikulumnya sangat baik, kami masih kesulitan menyediakan materi pembelajaran yang relevan dan menarik. Ditambah lagi, beban administratif membuat waktu kami untuk fokus pada pengembangan karakter menjadi terbatas."*

Adaptasi terhadap perubahan metode pembelajaran yang lebih mandiri juga menjadi tantangan bagi sebagian siswa yang sebelumnya terbiasa dengan pola belajar konvensional. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan yang lebih intensif agar semua siswa dapat beradaptasi dan memanfaatkan peluang belajar yang diberikan kurikulum secara optimal.

Kurikulum Merdeka terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa SMP, terutama dalam aspek kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi. Namun, untuk mencapai efektivitas yang lebih optimal, diperlukan upaya berkelanjutan dalam peningkatan kapasitas guru, penyediaan sumber belajar yang memadai, serta pendekatan yang lebih inklusif untuk mendukung seluruh siswa beradaptasi dengan model pembelajaran baru.

#### B. Pembahasan

##### 1. Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Mendorong Kemandirian dan Kreativitas Siswa

Kurikulum Merdeka secara signifikan efektif dalam mendorong kemandirian dan kreativitas siswa karena memberikan kebebasan yang lebih besar bagi siswa untuk mengelola proses pembelajaran mereka sendiri. Dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, kurikulum ini

memungkinkan siswa untuk memilih topik atau proyek pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga melatih siswa untuk mengambil inisiatif, mengatur waktu, dan bertanggung jawab atas pencapaian hasil belajar mereka sendiri (Nuriah et al., 2023).

Kurikulum Merdeka mengedepankan metode pembelajaran yang menstimulasi kreativitas, seperti pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi, dan diskusi aktif. Siswa didorong untuk berpikir kritis, menemukan solusi baru, dan bereksperimen dengan ide-ide inovatif tanpa tekanan standar yang kaku. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga mengasah kemampuan siswa untuk berkreasi dan berinovasi (Rina Inayah, 2024).

Pengalaman belajar yang mandiri dan kreatif ini membantu membentuk karakter siswa yang proaktif dan percaya diri dalam menghadapi tantangan. Mereka menjadi lebih siap untuk menghadapi dinamika kehidupan dan perkembangan zaman yang terus berubah, terutama di era globalisasi yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan kreativitas tinggi. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang mandiri dan inovatif sebagai bekal utama bagi siswa dalam perjalanan hidup dan karier masa depan mereka (Parwati et al., 2023).

## 2. Penguatan Nilai Sosial melalui Kegiatan Kolaboratif

Kegiatan kolaboratif yang menjadi bagian integral dari Kurikulum Merdeka terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial penting seperti gotong royong, toleransi, dan kebinekaan di antara siswa. Dengan melibatkan siswa dalam kerja kelompok, kurikulum ini menciptakan situasi di mana mereka harus berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini secara alami melatih siswa untuk saling menghargai perbedaan pendapat, latar belakang, dan kemampuan masing-masing anggota kelompok (Handayani, 2024).

Dengan pengalaman kerja sama yang nyata, siswa belajar pentingnya saling mendukung dan berbagi tanggung jawab, yang merupakan esensi dari nilai gotong royong. Mereka juga menjadi lebih terbuka dan menerima keberagaman baik dari segi budaya, agama, maupun cara berpikir, sehingga menumbuhkan sikap toleransi yang kuat. Pengalaman ini sangat relevan dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural, di mana kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis sangat dibutuhkan (Sarno Hanipudin & Riki Fitriansyah, 2023).

Kegiatan kolaboratif juga mendorong siswa untuk memahami perspektif berbeda dan belajar menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dengan begitu, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan sosial, tetapi juga karakter yang berorientasi pada perdamaian dan kebersamaan. Nilai-nilai ini sangat sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi dasar tujuan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka (Pramono et al., 2022).

Secara keseluruhan, aktivitas kolaboratif ini bukan hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menjadi wahana efektif dalam membentuk karakter sosial yang positif, sehingga siswa siap berkontribusi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam (Masloman et al., 2024).

## 3. Peran Dukungan Kepala Sekolah dan Pelatihan Guru

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peran strategis kepala sekolah sebagai pemimpin yang memberikan arahan, motivasi, serta dukungan penuh terhadap seluruh proses pembelajaran. Kepala sekolah yang proaktif tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memastikan visi dan tujuan kurikulum dapat dijalankan dengan optimal di lingkungan sekolah. Dukungan pimpinan ini mencakup penyediaan fasilitas, pengaturan jadwal pelatihan, serta penguatan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pembentukan karakter (Arsyam, 2020; Musri, 2021).

Kesiapan guru menjadi faktor kunci yang menentukan efektivitas Kurikulum

Merdeka. Guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang filosofi dan metode pembelajaran kurikulum ini agar dapat mengimplementasikannya secara efektif di kelas. Oleh karena itu, pelatihan yang memadai dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Pelatihan ini membantu guru menguasai teknik pembelajaran inovatif, pengelolaan kelas yang dinamis, serta strategi penilaian yang sesuai dengan tujuan karakter dan kompetensi siswa (Abidin, 2021).

Tidak hanya itu, pelatihan juga berperan dalam membangun sikap terbuka dan adaptif guru terhadap perubahan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif. Dengan dukungan pelatihan yang baik, guru mampu mengatasi tantangan dan hambatan yang muncul selama proses pembelajaran, seperti keterbatasan sumber daya atau perbedaan kemampuan siswa. Hal ini juga meningkatkan rasa percaya diri guru dalam menjalankan peran sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Secara keseluruhan, sinergi antara dukungan kepala sekolah dan pelatihan guru merupakan fondasi utama untuk keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam membentuk karakter siswa yang mandiri, kreatif, dan berakarakter sosial baik (Nuriati et al., 2021).

#### 4. Kendala dalam Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka menghadapi sejumlah kendala yang menjadi tantangan utama dalam mencapai efektivitas pembentukan karakter siswa. Salah satu kendala yang paling signifikan adalah keterbatasan sumber daya pembelajaran yang memadai dan kontekstual. Banyak sekolah masih mengalami kesulitan dalam menyediakan bahan ajar, media pembelajaran, dan alat peraga yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang fleksibel dan berpusat pada kebutuhan serta minat siswa. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran terkadang kurang optimal dan kurang menarik bagi siswa (Lende & Wudy, 2023).

Beban administrasi yang cukup tinggi juga menjadi hambatan bagi guru dalam menjalankan kurikulum ini secara efektif. Guru tidak hanya dituntut untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran

yang inovatif, tetapi juga harus memenuhi berbagai tuntutan dokumentasi, pelaporan, dan evaluasi yang seringkali memakan waktu dan energi. Beban administratif yang berat ini dapat mengurangi fokus guru pada aspek pengembangan karakter dan interaksi langsung dengan siswa (Octavia et al., 2024).

Kurangnya pemahaman mendalam dari sebagian guru mengenai filosofi dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka turut menjadi kendala dalam pelaksanaan. Beberapa guru masih terjebak dalam pola pembelajaran konvensional yang kaku dan belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan kreatif. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya proses pembelajaran yang seharusnya menumbuhkan karakter siswa secara utuh sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Antika et al., 2022).

Kendala-kendala tersebut mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan, serta dukungan yang lebih kuat dari pihak sekolah dan pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan. Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang maksimal dalam membentuk karakter siswa yang unggul (Sauda Ike Nurjanah, 2020).

#### 5. Kebutuhan Pendampingan untuk Adaptasi Siswa

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, siswa dihadapkan pada metode pembelajaran yang lebih mandiri dan aktif dibandingkan dengan pola pembelajaran konvensional sebelumnya. Perubahan ini menuntut siswa untuk tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam proses belajar melalui eksplorasi, diskusi, dan pengelolaan tugas secara mandiri. Namun, kenyataannya tidak semua siswa langsung mampu beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru ini (Andriani & Widiyono, 2024a).

Oleh karena itu, dibutuhkan pendampingan yang lebih intensif dari guru dan tenaga pendidik untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Pendampingan ini

meliputi bimbingan dalam mengatur waktu belajar, memberikan arahan dalam memilih topik yang sesuai minat dan kemampuan, serta membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Guru juga perlu memberikan dukungan emosional agar siswa merasa percaya diri dan termotivasi selama proses belajar mandiri berlangsung (Andriani & Widiyono, 2024b).

Pendampingan yang efektif tidak hanya membantu siswa memahami materi pembelajaran, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa percaya diri yang sangat penting dalam proses pembelajaran mandiri. Selain itu, pendampingan juga harus melibatkan komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua agar proses adaptasi berjalan lancar dan sinergis. Kebutuhan pendampingan ini menjadi salah satu aspek penting agar Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal dan mencapai tujuan pembentukan karakter yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab pada siswa SMP. Dengan pendampingan yang tepat, siswa dapat bertransformasi menjadi pelajar yang lebih aktif, kritis, dan siap menghadapi tantangan pendidikan di masa depan (Hasibuan, 2017).

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka efektif dalam membentuk karakter siswa sekolah menengah pertama, terutama dalam aspek kemandirian, kreativitas, dan nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan toleransi. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri secara optimal serta meningkatkan motivasi belajar secara mandiri.

Keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah yang proaktif serta pelatihan guru yang memadai dan berkelanjutan. Namun, terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi, antara lain keterbatasan sumber daya pembelajaran, beban administrasi guru, dan pemahaman yang belum merata mengenai filosofi Kurikulum Merdeka. Siswa membutuhkan pendampingan intensif agar dapat beradaptasi dengan metode

pembelajaran yang lebih mandiri dan aktif. Oleh karena itu, dukungan dari guru, sekolah, dan orang tua menjadi kunci penting dalam memastikan keberhasilan kurikulum ini.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar sebagai inovasi pendidikan yang tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter yang kuat sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Upaya peningkatan kapasitas guru dan penyediaan sarana pembelajaran yang memadai sangat diperlukan untuk mengoptimalkan implementasi kurikulum ini di masa depan.

##### B. Saran

Dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan intensif, pengurangan beban administratif agar fokus pada pembelajaran, serta penyediaan sarana yang relevan dan kontekstual. Selain itu, pendampingan intensif dari guru dan orang tua penting agar siswa mampu beradaptasi dengan pola pembelajaran mandiri. Kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat juga perlu diperkuat guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi pembentukan karakter siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, M. Z. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Peran Komite Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1775–1783. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.685>
- Andriani, R. I., & Widiyono, A. (2024a). Kendala Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 5(2), 167–178. <https://doi.org/10.30762/sittah.v5i2.3618>
- Andriani, R. I., & Widiyono, A. (2024b). Kendala Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 5(2), 167–178. <https://doi.org/10.30762/sittah.v5i2.3618>
- Antika, R., Zulfa, Z., & Jaenam, J. (2022). KENDALA-KENDALA DALAM



- PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF TIPE EVERYONE IS A TEACHER HERE (ETH) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELASX IPS 3 SMAN 2 TEBO. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 292. <https://doi.org/10.24114/ph.v7i2.37761>
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa Dan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98-112. <https://doi.org/10.37329/Metta.V4i1.2990>
- Arsyam, M. (2020). PENGARUH KEMAMPUAN SUPERVISIONAL KEPALA SEKOLAH DAN PERAN KOMITE SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SMA NEGERI DI KOTA MAKASSAR. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/j84ew>
- Handayani, D. (2024). Penguatan Kompetensi Sosial Emosional Peserta Didik Melalui Kegiatan Akademik dan Non-Akademik di SMKN 2 Singosari. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(4), 6. <https://doi.org/10.17977/um063v4i4p6>
- Filaidi, A., Neviyarni, & Desyandri. (2023). Pentingnya Peran Guru Di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 100-109. <https://doi.org/10.37150/Perseda.V6i2.2027>
- Handayani, D. (2024). Penguatan Kompetensi Sosial Emosional Peserta Didik Melalui Kegiatan Akademik Dan Non-Akademik Di Smkn 2 Singosari. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(4), 6. <https://doi.org/10.17977/Um063v4i4p6>
- Hasibuan, A. (2017). IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK) DAN STRATEGI BELAJAR MENGAJAR DALAM PELAKSANAAN KBK. Open Science Framework. [https://doi.org/10.31219/osf.io/26h4x\\_v1](https://doi.org/10.31219/osf.io/26h4x_v1)
- Khusna, H., Ulfah, S., & Miatun, A. (2024). Pelatihan Penyusunan Asesmen Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Menengah Pertama. *Empowerment*, 7(03), 357-364. <https://doi.org/10.25134/Empowerment.V7i03.10860>
- Lende, P., & Wudy, S. (2023). LITERASI INFORMASI: KENDALA-KENDALA DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA. *IJEB: Indonesian Journal Education Basic*, 1(2), 143-150. <https://doi.org/10.61214/ijeb.v1i2.136>
- Malik, A. (2024). Implementasi Kurikulum Terpadu Agama Dan Sains Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Impressive: Journal Of Education*, 2(4), 155-161. <https://doi.org/10.61502/Ijoe.V2i4.129>
- Masloman, F. R., Supriati, A., & Pangalila, T. (2024). Penguatan nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada siswa di SMP Negeri 1 Tumpaan. *Jambura Journal Civic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.37905/jacedu.v4i1.24912>
- Musri, M. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kedisiplinan Guru Dan Karyawan di SMP Negeri 8 Padang. *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 1(1), 25-37. <https://doi.org/10.69989/72b7hh15>
- Musyawir, A. W., Dzulhakim, D., Andini, F., Ashari, N. F., Hairunnisa, H., Zikrullah, Z., & Herianto, E. (2024). Peran Kurikulum Berbasis Karakter Dalam Mendorong Perkembangan Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 542-551. <https://doi.org/10.51878/Learning.V4i3.3125>
- Nuriah, C. I., Silvia, O., Pratiwi, P. D. N., Sari, S. R., Rhomadoni, S., & Zad, T. F. K. (2023). Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Siswa dalam Pendidikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.172>



- Nuriati, N., Azis, M., & As, H. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 565–571. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1835>
- Octavia, E., Rube'i, M. A., Firmansyah, S., & Nurhadianto. (2024). KENDALA PELAKSANAAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP NEGERI 9 KOTA PONTIANAK DALAM KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 154–159. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i1.7368>
- Oktariza, N., Zen, Z., Syafril, S., & Pratiwi, R. (2024). Persepsi Guru Penggerak Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Rokan Hilir. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(6), 6895–6906. <https://doi.org/10.54373/Imej.V5i6.2100>
- Parwati, Y., Saylendra, N. P., & Nugraha, Y. (2023). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Civic Disposition Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(9). <https://doi.org/10.56393/decive.v3i9.1782>
- Pramono, E., Lamirin, L., Ismoyo, T., Susanto, S., & Sutawan, K. (2022). UPAYA PENGUATAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN NILAI-NILAI KEMANUSIAAN PADA PESERTA DIDIK. *JURNAL PENDIDIKAN BUDDHA DAN ISU SOSIAL KONTEMPORER (JPBISK)*, 4(1), 9–20. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v4i1.60>
- Inayah, R. (2024). Peran Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Di Era Kurikulum Merdeka. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(4), 219–230. <https://doi.org/10.58192/Sidu.V3i4.2746>
- Hanipudin, S., & Fitriansyah, R. (2023). Pendampingan Penguatan Nilai Karakter Religius Pada Anak Melalui Kegiatan Bercerita di MIN 6 Cilacap. *Khidmatuna : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v4i1.2553>
- Sauda Ike Nurjanah. (2020). KENDALA GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN INDRAKIRI HULU. *PEKA*, 8(2). [https://doi.org/10.25299/peka.2020.vol8\(2\).12307](https://doi.org/10.25299/peka.2020.vol8(2).12307)